

**SISTEM PEWARISAN MUSIK GANDANG SARUNAI DI NAGARI LUAK KAPAU
KECAMATAN ALAM PAUH DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Mei Hanum Sahef

Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: meihanums@gmail.com

Marzam

Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: marzam1962@fbs.unp.ac.id

Erfan Lubis

Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: erfana@fbs.unp.ac.id

Abstract

This research aims to describe the Gandang Sarunai music inheritance system in the community of Nagari Luak Kapau, Alam Pauh Duo, Solok Selatan Regency. This research is qualitative research which aims to get things related to the topic. The data related to the topic were collected through literature study, observation, interview, and documentation technique. The results show that the Gandang Sarunai music inheritance system in Nagari Luak Kapau was inherited by using an open system. This inheritance is done in colleges or studios. The heirs must be the ones who have desire, talent, and interest to learn the music of Gandang Sarunai. This open inheritance system in Nagari Luak Kapau also uses several requirements so that the heirs are able to learn and inherit traditional music from the Gandang Sarunai. In addition, the Inheritance System of traditional music gandang sarunai in Nagari Luak Kapau, Pauh Duo district, Solok Selatan Regency, was inherited through enculturation. It is where humans are considered as beings that have logical reasoning, have the power of reflection and intelligence, as well as learn to understand and adapt the mindset, knowledge, and culture of another group of humans.

Keywords: Art Inheritance, Inheritance System, Sarunai Gandang Music

A. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki musik tradisional yang berbeda-beda, apabila musik tradisional hilang, maka akan hilang warisan budaya daerah dan ciri khas dari daerah tersebut. Salah satu ciri musik tradisional di Minangkabau, kalau dilihat setiap penampilan tidak pernah sama dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi tuntunan bagi seniman pemainnya, dengan itu perlu musik tradisional tersebut diwariskan sebagai kebanggaan budaya masing-masing daerah agar dapat diketahui dan diteruskan kehidupannya oleh generasi muda di suatu daerah.

Berbicara tentang kesenian tradisional yang ditemukan di berbagai daerah dan lapisan masyarakat merupakan manifestasi diri manusia yang dituangkan melalui berbagai macam media seperti: suara manusia yang disebut vokal, melalui alat musik disebut instrument, melalui kanvas dan cat minyak disebut lukisan, melalui benda keras disebut seni patung dan arsitektur.

Salah satu bentuk kesenian tradisional ini juga memiliki peranan penting sebagai bentuk yang menunjukkan identitas suatu daerah. Demikian juga dengan wilayah Sumatera Barat, setiap daerah memiliki berbagai macam kebudayaan dan kesenian tradisionalnya masing-masing, seperti kesenian tradisional yang ada di daerah Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Daerah ini juga merupakan daerah asal penulis, di mana di daerah ini terdapat musik tradisional yang tidak ada di daerah lain, yaitu musik tradisional Gandang Sarunai.

Musik tradisional Gandang Sarunai tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Musik ini terdiri atas perangkat instrumen satu buah gendang jantan; satu buah gendang betina; (berdasarkan warna bunyi, suara gendang jantan lebih nyaring daripada suara gendang betina), dan satu buah instrumen sarunai (alat musik tiup), yang terbuat dari seruas *talang* (jenis bambu yang tipis) yang sudah tua dan kering, tanduk kambing hutan atau ujung tanduk sapi dan kayu sebagai penghubung antara tanduk kambing hutan dan talang. Di lihat dari bentuk dan teknik memainkannya, alat musik ini termasuk atau tergolong pada jenis alat musik *aerophone*. Adapun instrumen gandang adalah jenis alat musik perkusi (membranofon) yang penghasil utama bunyinya adalah kulit yang diregangkan pada bingkai (*frame*) terbuat dari kayu yang “dilubangi” seperti lesung. Pada sisi sebelah kanan dan kiri kulit diregang dan diikat dengan tali yang berfungsi untuk *melaras* (meninggikan atau merendahkan) bunyi gendang). Dilihat dari teknik memainkan dan bentuk alat musiknya, instrument gandang dapat diklasifikasikan kepada jenis alat musik *membranophone* yang bersisi (muka) dua (cylindrical double headed drum) ((Marzam, 2005: 159-167).

Gandang Sarunai dalam konteks sosialnya sangat berkaitan dengan adat. Pada zaman kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu masih eksis musik ini ditampilkan dalam berbagai upacara, yaitu upacara pengangkatan raja yang disebut dengan upacara Uak Lambai dan upacara adat perkawinan. Dalam upacara pengangkatan raja-raja, gandang sarunai diikutsertakan sebagai tanda kebesaran raja.

Saat ini, musik gandang sarunai lebih sering dilakukan dalam upacara komunitas tradisional, sedangkan upacara tradisional yang dilakukan oleh keluarga kerajaan jarang diadakan. Salah satu kegiatan sosial budaya masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu, yang saat ini masih menghadirkan musik gandang sarunai, adalah pada upacara pernikahan ((Marzam, 2018). Hal ini berkaitan dengan apa yang tertulis dalam ungkapan adat Alam Surambi Sungai Pagu seperti yang di tulis oleh Mahdi Bahar (2004:40), menyatakan: “*Dilieik rupo, didanga bunyi, diguguah gandang, dipatiak sarunai.* (Dilihat rupa, didengar bunyi, dipukul gendang dipetik atau ditiup sarunai).”

Dalam ungkapan adat ini dapat dimaknai bahwa Gandang Sarunai tidak hanya sekedar memeriahkan upacara pengangkatan raja, tetapi juga dianggap sebagai representasi kebesaran raja. Berbeda halnya pada upacara pesta perkawinan, Gandang Sarunai hanya dijadikan sebagai sarana untuk memeriahkan upacara perkawinan.

Bagi masyarakat Sungai Pagu, belajar Gandang Sarunai juga tidak mudah. Mereka membutuhkan waktu yang relatif cukup lama untuk menghasilkan warna bunyi yang bagus. Biasanya para guru Gandang Sarunai memberikan sugesti kepada anak-anak muda yang belajar Gandang Sarunai dengan menetapkan berbagai persyaratan agar belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa bermain mencapai tingkat kemampuan seperti gurunya.

Arus modernisasi juga dirasakan oleh masyarakat di Sungai Pagu. Akibatnya banyak masyarakat yang memandang Gandang Sarunai sebagai kesenian yang kurang menarik dan ketinggalan zaman. Oleh sebab itu, tidak banyak generasi muda yang tertarik untuk mewarisi alat

musik tradisional gandang sarunai itu. Pada saat ini generasi muda di Sungai Pagu cenderung menyajikan musik modern untuk meramaikan berbagai penyelenggaraan acara adat dan acara-acara keluarga. Berkaitan dengan hal itu, anak muda yang bisa menjadi pewaris dari kesenian musik Gandang Sarunai, malah lebih tertarik untuk melestarikan musik modern. Padahal kesenian Gandang Sarunai ini memiliki peran penting sebagai identitas masyarakat Sungai Pagu yang harus dilestarikan dan dikembangkan.

Mengingat nilai-nilai musikal dan besar kemungkinan juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional Gandang Sarunai tersebut, apabila tidak memiliki pewaris dan tidak dipelihara dengan baik dikhawatirkan akan punah. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap musik tradisional Gandang Sarunai tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang bersifat deskriptif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2002:03) mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sugiyono (2010:110) mengemukakan “metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awal metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Objek dalam penelitian ini di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Yaitu tentang pewarisan alat musik tradisional gandang sarunai. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Unsur-unsur Penyajian Gandang Sarunai

Syafriadi adalah salah seorang seniman gandang sarunai yang bertempat tinggal di Nagari Luak Kapau. Alat yang digunakan dalam kesenian gandang sarunai di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan terdiri dari gandang dan sarunai. Pertunjukan gandang sarunai dahulunya digunakan sebagai pengiring prosesi dalam acara pengangkatan raja dan pada saat ini sudah digunakan dalam beberapa pesta perkawinan, sunatan dan Alek Nagari. Tempat pertunjukan gandang sarunai biasanya tergantung tuan rumah, kadang ada yang dipentaskan dan ada yang berada di depan rumah saja. Pada umumnya yang gemar menonton pertunjukan gandang sarunai adalah orang tua. Pertunjukan gandang sarunai boleh disaksikan oleh siapa saja baik kaum muda maupun orang tua.

2. Bentuk Penyajian Musik Gandang Sarunai

Gandang sarunai adalah alat musik yang termasuk kepada klasifikasi alat musik membranophone. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syeindra (1999:91) yaitu: “Membranophone adalah klasifikasi alat musik 48 yang sumber bunyinya adalah berasal dari kulit, atau selaput yang diregangkan dan menimbulkan bunyi”. Memainkan alat musik tradisional tersebut terdiri dari tiga orang yang dua orang penabuh gandang dan yang satunya lagi peniup pupuik sarunai. Untuk pemukul gandang itu bukan dengan tangan, melainkan menggunakan ujung tanduak (kerbau atau sapi) yang sudah dibuat sedemikian rupa, agar menghasilkan bunyi yang bagus. Dalam penyajian musik tradisional gandang sarunai adalah

berbentuk sebuah ensambel musik yang bentuk alatnya yaitu dua buah gandang dan satu buah pupuik sarunai. Apabila dimainkan kedua bentuk alat tersebut maka dinamakan “Gandang Sarunai”. Dalam penyajian kesenian tradisional gandang sarunai ini terdapat beberapa unsur yaitu: pemain, kostum, alat musik, tempat dan waktu pertunjukan serta penontonnya.

Beberapa perubahan dalam penyajian kesenian Gandang Sarunai telah dilakukan oleh seniman musik gandang sarunai dengan tujuan mempertahankan keberadaan atau kelangsungan budaya musik yang mereka miliki. Inisiatif ini muncul berdasarkan keresahan seniman musik Gandang Sarunai atas marginalisasi musik tradisional yang telah menjadi identitas budaya dari musik alami Surambi Sungai Pagu

3. Pewarisan Musik Gandang Sarunai

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan berasal dari kata waris yang artinya orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal, sedangkan pewarisan adalah proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan (Kamus Besar Bahasa Indonesia:2001).

Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisional adalah merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisional. Pewarisan ini berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda. AA.Navis (1984:161) juga mengungkapkan dalam kesenian tradisional Minangkabau bahwa sako (saka) dan pusako (pusaka) diwariskan kepada kemenakannya: dari niniak ke mamak, dari mamak turun ke kamanakan (dari nenek (moyang) ke mamak, dari mamak ke kemenakan).

Berkaitan dengan pewarisan, Supriyanto (2009:93) juga mengemukakan tentang pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya. Proses pewarisan budaya disebut juga dengan *socialization*. Budaya harus diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat pendukungnya karena manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak pernah terpisahkan, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya.

Poerwanto (2000:87) juga mengungkapkan tentang pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lain. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaan, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lain.

Dengan kata lain, dalam masyarakat generasi tua berfungsi memelihara, melestarikan atau mempertahankan bentuk kesenian lama, sebaliknya generasi muda berfungsi mewarisi dan sekaligus mengembangkan bentuk kesenian lama.

4. Sistem Pewarisan Musik Gandang Sarunai

Kesenian tradisional dapat diturunkan dan diwarisi oleh masyarakat dari masa ke masa dengan dua sistem, yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem pewarisan yang dilaksanakan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di nagari, tanpa memandang suku dan kerabatnya. Artinya siapa saja boleh mewarisi tarian tersebut selain yang berhubungan kekerabatan. Sedangkan sistem tertutup adalah pewarisan yang dilakukan dalam lingkungan yang terkait secara kekerabatan dari pada masyarakat yang mewarisinya. Selain hubungan kekerabatan tersebut juga berdasarkan atas hubungan pertalian budi dan suku. Artinya siapa yang mewarisi dan menerima warisan tersebut, mereka mesti mempunyai hubungan yang dekat dan erat (Indrayuda, 2010: 190)

Berdasarkan hasil penelitian sistem pewarisan alat musik tradisional gandang sarunai di Nagari Luak Kapau Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan mengacu pada pewarisan

yang merupakan suatu hasil budaya yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda. Sebagaimana yang sudah penulis uraikan di atas, bahwa pewarisan terdiri dari dua bentuk yaitu pertama pewarisan dengan sistem tertutup melalui pertalian darah dan yang kedua pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan. Pewarisan tertutup sengaja dilakukan seniman untuk melindungi eksistensi keluarga atau kerabat sebagai seniman gendang serunai di Nagari Luak Kapau. Sedangkan sistem pewarisan terbuka dilakukan oleh seniman gendang serunai di Nagari Luak Kapau untuk melindungi dan menjaga alat musik gendang serunai dari kepunahan. Sehingga sekarang kedua sistem tersebut dilakukan seniman dalam mewarisi alat musik gendang sarunai saat ini.

5. Sistem Pewarisan Melalui Proses Enkulturas

Selain melalui sistem pewarisan terbuka dan tertutup. Pewarisan musik tradisional gendang sarunai di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan juga berlangsung secara Enkulturas.

Berdasarkan teori yang digunakan yaitu: Pewarisan Kesenian Gandang Sarunai secara Enkulturas. Enkulturas adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Enkulturas merupakan proses sosial, dimana manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan dan kebudayaan sekelompok manusia lain.

Menurut Bapak Syafriadi (wawancara 9 Juni 2020) Sistem Pewarisan kesenian Musik Tradisional Gandang Sarunai di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan dipelajari, bukan di alihkan bersifat kekeluargaan (pertalian darah). Bagi yang berminat dan mampu memainkan alat musik gendang sarunai, serta menjalani proses latihan dengan sungguh-sungguh, maka beberapa bulan kemudian sudah bisa melakukan pertunjukan.

Proses enkulturas yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

Proses pewarisan musik tradisional gendang sarunai di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Wawancara Bapak Syafriadi (9 Juni 2020) Berlangsung secara enkulturas, dimana pada pertamakali melihat pertunjukan gendang sarunai ia sudah berkeinginan untuk mengetahui dan mempelajari apa itu musik tradisional gendang sarunai dan bagaimana cara memainkan gendang sarunai. Setiap ada pertunjukan gendang sarunai di lingkungan Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan, ia selalu ikut dengan saudaranya apabila ada undangan acara pengangkatan penghulu, agar bisa menyaksikan pertunjukan gendang sarunai.

Karena sudah terbiasa menyaksikan pertunjukan gendang sarunai, perlahan-lahan ia coba mempelajari musik tradisional gendang sarunai ini kepada kawan sebayanya. Semakin hari, minat yang ada dalam dirinya untuk mampu memainkan musik tradisional gendang sarunai makin tinggi. Dengan keberanian dan minat yang tinggi, pada saat fase istirahat pertunjukan babiola ia mengunjungi seniman gendang sarunai (Sapirudin). Ia melakukan Tanya jawab dimana membuat gendang sarunai dan bagaimana cara memainkan yang benar agar mahir. Dengan minat yang sangat tinggi, akhirnya Bapak Sapirudin memberikan kesempatan kepada Syafriadi, ia memberikan alamat rumahnya dan menyuruh Bapak Syafriadi untuk mengikuti proses latihan.

Pertama ia hanya meminjam gendang sarunai milik bapak Sapirudin, satu kali dalam seminggu dibimbing dalam proses latihan. Awal latihan ia tidak langsung disuruh memainkan gendang sarunai, tetapi hanya disuruh untuk mengetahui pola-pola yang sangat gampang saat memukul gendang. Bicara tentang bermain musik tradisional gendang sarunai, proses latihan

dilakukan Bapak Syafriadi dengan latihan sendiri setelah ia diajarkan beberapa pola pada gandang jantan dan batino. Pada saat inilah ia sering dibawa Bapak Sapirudin dalam pertunjukan Gandang sarunai untuk mengamatinya dalam memainkan gandang sarunai. Setelah Syafriadi terlihat mampu memainkan gandang jantan dan batino, sesekali Bapak Sapirudin menyuruhnya mengisi pertunjukan gandang sarunai jika jadwal jemputan tabrak pada hari yang sama dan jam yang sama. Sesampai akhirnya ia dikenal juga sebagai seorang seniman musik tradisional gandang sarunai.

Biasanya mereka yang mau belajar mewarisi kesenian Gandang sarunai terlebih dahulu mereka sudah pernah menyaksikan pertunjukan gandang sarunai dan memiliki minat yang sangat tinggi. Belajar kesenian gandang sarunai ini tidaklah mudah, didalam bermain kesenian ini haruslah mampu mengerti gandang jantan, batino dan juga memainkan sarunai.

Syafriadi (wawancara 9 Juni 2020) mengatakan kepada anak nagari, bagi yang ingin mempelajari kesenian Rabab Pasisie harus mempunyai syarat dan ketentuan khusus.

D. Simpulan

Musik gandang sarunai sebagai salah satu elemen pendukung dalam mengorganisir acara – acara tradisional masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu telah mengalami perubahan signifikan dalam menjaga kelangsungannya. Di masa lalu, musik gandang sarunai adalah salah satu jenis seni yang disajikan dalam penyelenggaraan upacara tradisional Raja Alam Surambi Sungai Pagu. Itulah pentingnya keberadaan musik sehingga dalam menyelenggarakan upacara adat penobatan Raja Alam, musik gandang sarunai diletakkan di lorong di depan singgasana raja. Saat ini, musik gandang sarunai lebih sering dilakukan dalam upacara komunitas tradisional, sedangkan upacara tradisional yang dilakukan oleh keluarga kerajaan jarang diadakan. Salah satu kegiatan sosial budaya masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu, yang saat ini masih menghadirkan musik gandang sarunai, adalah pada upacara pernikahan.

Gandang sarunai merupakan alat musik yang terdiri dari dua buah gandang dan satu buah sarunai. Dari sudut pandang organologi, gandang bermuka dua terbuat dari kayu yang berbentuk tong dengan ukuran tertentu dan kemudian muka gandang itu ditutup dengan menggunakan kulit, biasanya kulit yang digunakan adalah kulit sapi. pada muka kecilnya ditutup dengan kulit yang agak tipis, sedangkan pada bagian muka besar gandang ditutup dengan kulit yang agak tebal. Gandang terdiri dari gandang jantan dan betina. Sedangkan sarunai batangnya terbuat dari bambu dan di bagian ujungnya berasal dari batang padi.

Sistem pewarisan kesenian Gandang Sarunai di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan diwariskan menggunakan sistem terbuka. Karena di daerah ini anak kandung dan sanak pasukuan dari pewaris tidak ada yang ingin mempelajari alat musik tradisional gandang sarunai, minimnya catatan sejarah oleh para pelaku seni di nagari luak kapau, penulis melihat perhatian pemerintah kabupaten solok selatan juga masih minim berkaitan dengan upaya pelestarian dan pewarisan aset budaya berupa seni Gandang Sarunai ini.

Selain itu, Sistem Pewarisan Kesenian musik tradisional gandang sarunai di Nagari Luak Kapau kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan diwariskan secara Enkulturasi. Dimana, manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan dan kebudayaan sekelompok manusia lain. Proses enkulturasi yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahar Mahdi. 2004. *Bermain Musik Talempong Gandang Sarunai, Buku Ajar*. Padangpanjang: STSI.
- Budiono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian (Edisi Ke-2)*. Surakarta: UNS Press
<http://langgam.id/kecamatan-sungai-pagu-kabupaten-solok-selatan>
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang. UNP Press.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzam. (2005). Gandang Sarunai: Musik Tradisional Masyarakat Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Humanus*, VII(2), 159–168.
- Marzam, E. M. (2018). The Concept and Meaning of Gandang Sarunai Music as Reflected Through The Social and Cultural Activities of The Alam Surambi Sungai Pagu Community of South Solok District, West Sumatra. In Atmazaki (Ed.), *ASSEHR: Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)* (pp. 263–267). Atlantis Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.46>
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Putri, H. F., Ermanto, E., & Hamidin, H. (2012). Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 27-34.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-12). Bandung: Alfabeta CV
- Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang